
Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik

A. Muh. Farid Khuzairi; Salma Samputri; Arniati Rasyid

Pendidikan Profesi Guru Prajabatan IPA Universitas Negeri Makassar; Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Makassar;

SMP Negeri 1 Makassar

email: ppg.akhuzairi74@program.belajar.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada pembelajaran IPA materi Ekologi dan Keanekaragaman Hayati Indonesia kelas VII SMP Negeri 1 Makassar. Subjek penelitian ini yaitu peserta didik kelas VII-7 yang berjumlah 30 peserta didik. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus menggunakan metode kuesioner keaktifan belajar. Siklus I dan siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan persentase keaktifan belajar pada peserta didik dari siklus I nilai rerata menunjukkan 65% atau menunjukkan kriteria cukup. Kemudian pada siklus II nilai rerata menjadi 80% atau menunjukkan kriteria sangat baik. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* terbukti dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Keaktifan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait, baik internal maupun eksternal. Pendekatan belajar yang tepat juga dapat meningkatkan keaktifan belajar. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memahami faktor-faktor ini dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik

Kata Kunci: *problem based learning, keaktifan belajar, relevansi dunia nyata*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas untuk memenuhi kebutuhan seluruh aspek kehidupan suatu negara (Khuzairi & Taufiq, 2022). Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung sepanjang hayat dalam segala lingkungan dan situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap individu. Bahwa pendidikan berlangsung selama sepanjang hayat (*long life education*) (Annisa, 2022).

Pendidikan dibutuhkan sebagai sarana pengembangan diri, karena pendidikan merupakan salah satu fondasi yang menentukan ketahanan dan kemajuan suatu negara. Masa depan suatu negara

sangat bergantung pada kualitas pendidikan yang diterapkan di negara tersebut. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika negara menjadikan sektor pendidikan sebagai fokus utama pembangunan (Hasriyani et al., 2022). Pendidikan nasional mewariskan peradaban masa lalu sehingga peradaban masa lalu yang memiliki nilai-nilai luhur dapat dipertahankan dan ditularkan lalu digunakan serta dikembangkan oleh generasi penerus dalam kehidupan mereka di masa kini dan yang akan datang (Farid et al., 2023).

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menggariskan, bahwa pendidikan dilaksanakan melalui satu sistem pendidikan nasional yang mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia. Implikasi dari berlakunya undang-undang ini diantaranya adalah perlu adanya suatu standar mutu pendidikan yang bersifat nasional. Di antara upaya menentukan standar secara nasional adalah adanya Standar Nasional Pendidikan (PP no. 19 tentang Standar Nasional Pendidikan) untuk berbagai jenis dan jenjang satuan pendidikan. (Meirawan, 2010).

Salah satu kegiatan utama dalam mencapai tujuan pendidikan nasional adalah proses belajar mengajar. Pembelajaran merupakan proses yang diselenggarakan oleh guru agar peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan berdasarkan rancangan yang lebih dulu disusun oleh guru. Dalam rancangan ini, guru menetapkan segala keperluan pembelajaran termasuk tujuan, pendekatan pembelajaran, dan metode pembelajaran. Apabila rancangan tersebut sudah menjadi satu kesatuan yang utuh, maka terbentuk suatu model pembelajaran (Mayasari et al., 2022).

Soekamto, dkk. dalam Sulaeman (2022) mengemukakan maksud dari model pembelajaran, yaitu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Pendapat tersebut selaras dengan Joyce sebagaimana dikutip (Mayasari et al., 2022) yang mengungkapkan, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran.

Salah satu tantangan yang dihadapi oleh dunia pendidikan saat ini adalah bagaimana menciptakan suasana belajar yang dapat mendorong keaktifan belajar peserta didik (Syukri, 2019). Keaktifan belajar merupakan kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran, karena dengan aktifnya peserta didik, mereka akan lebih terlibat dalam kegiatan belajar, mampu berpikir kritis, dan lebih memahami materi yang diajarkan. Pentingnya keaktifan peserta didik dalam pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran (Wibowo, 2016).

Keterlibatan peserta didik di dalam proses pembelajaran sering kali sulit tercapai melalui model pembelajaran konvensional (Syukri, 2019). Menurut (Winkel, 1991), pembelajaran konvensional disebut dengan pembelajaran dengan prosedur didaktik. Model pembelajaran ini efektif apabila digunakan dalam konteks menyampaikan informasi yang bersifat teoretis atau sebuah pengertian tertentu (Arif Mahdiyanto, 2017). Dalam konteks ini guru diharapkan untuk menguasai materi ajar, memahami karakteristik peserta didik, dan menciptakan situasi didaktis (*didactical situation*) yang mengoptimalkan pembelajaran sehingga terjadi relasi didaktis (*didactical relation*) antara guru dan peserta didik, serta antara peserta didik dengan materi yang dipelajari. Relasi didaktis ini mencakup interaksi yang memungkinkan peserta didik untuk memahami, menginternalisasi, dan menggunakan informasi atau pengertian yang disampaikan (Jafar, 2021).

Untuk menjawab tantangan ini, Problem-Based Learning (PBL) telah muncul sebagai pendekatan pedagogis yang menjanjikan yang selaras dengan filosofi dan metodologi pendidikan kontemporer. PBL merupakan pendekatan pembelajaran konstruktivis pendekatan konstruktivis yang menekankan pada proses di mana peserta didik membangun pemahaman mereka sendiri

(Mohammed Elhadj et al., 2020). Dengan melibatkan peserta didik dalam masalah dunia nyata yang otentik, PBL memberdayakan mereka untuk berperan sebagai penyelidik aktif, mendorong pemikiran kritis, pemecahan masalah, dan keterampilan belajar kolaboratif. Sifat yang melekat pada PBL mendorong peserta didik untuk terlibat dalam pembelajaran mandiri, mengambil kepemilikan atas perolehan pengetahuan mereka dan menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam tentang materi pelajaran (Ali, 2019).

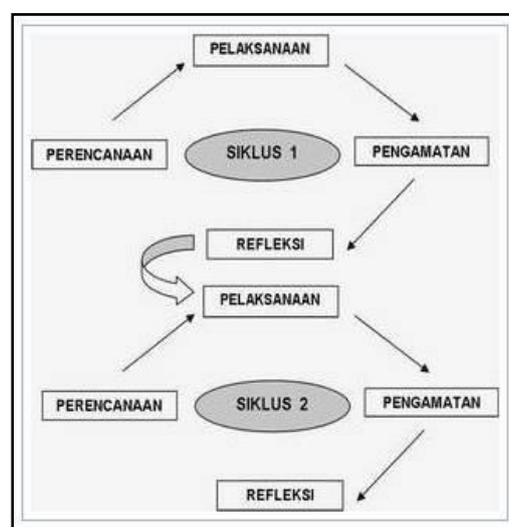
Menurut Hosnan dalam (Novianti et al., 2020) model *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran peserta didik pada masalah autentik sehingga peserta didik dapat Menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan *inquiry*, memandirikan peserta didik dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri. Senada Hosnan dalam novianti, dkk, menyatakan penerapan metode PBL terdiri atas lima Langkah utama dalam proses pembelajaran yaitu: 1) Orientasi peserta didik pada masalah, 2) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, 3) Membimbing penyelidikan individual dan kelompok, 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Penelitian ini mempelajari peningkatan keaktifan belajar peserta didik melalui model pembelajaran PBL pada pembelajaran IPA materi Ekologi dan Keanekaragaman Hayati Indonesia untuk peserta didik kelas VII-7 SMP Negeri 1 Makassar. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas dengan menggunakan dua siklus untuk memperbaiki proses pembelajaran IPA di kelas VII-7 SMPN 1 Makassar dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui peningkatan keaktifan belajar peserta didik menggunakan model *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran IPA pada materi Keanekaragaman Hayati dikelas VII-7 SMP Negeri 1 makassar..

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus I dan siklus II dilaksanakan dengan dua kali pertemuan, dengan menggunakan model Kemmis dan Taggart yang meliputi perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Dalam penelitian ini bentuk penelitian tindakan yang digunakan adalah peneliti bertindak sebagai guru, dengan obyek penelitian yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada pembelajaran IPA materi Ekologi dan Keanekaragaman Hayati Indonesia kelas VII-7 SMP Negeri 1 Makassar. Menurut Kemmis dan Taggart ada beberapa tahapan dalam penelitian ini (Rohiati Wiratmaja, 2005; 66), yaitu:

Gambar 1. Desain Penelitian Tindakan Kelas



Subjek penelitian ini yaitu peserta didik kelas VII-7 SMP Negeri 1 Makassar yang berjumlah 30 peserta didik, sedangkan instrumen yang digunakan berupa angket observasi keaktifan belajar peserta didik. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif. Arikunto (2006) menyatakan bahwa aktifitas peserta didik akan dianalisis dengan melihat jumlah indikator-indikator yang terpenuhi dari butir-butir aktifitas peserta didik dengan menghitung prosentase nilai yang dicapai oleh masing-masing peserta didik dengan rumus:

$$\text{Capaian} = \frac{\text{Jumlah skor diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

Jumlah skor maksimal

Kemudian dideskripsikan berdasarkan kriteria pada tabel berikut:

Tabel 1 Pedoman Kriteria Keaktifan Peserta Didik

Nilai (%)	Kriteria
80-100	Sangat Baik
66-79	Baik
56-65	Cukup
40-55	Kurang
<40	Kurang sekali

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

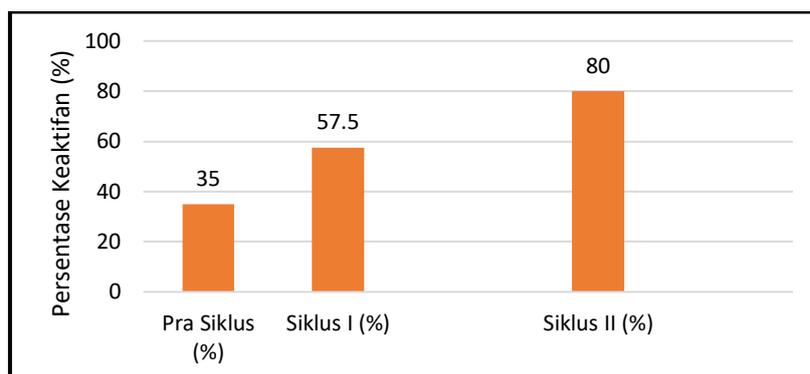
Hasil penelitian yang dilaksanakan sebanyak dua siklus menggunakan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada pembelajaran IPA materi Ekologi dan Keanekaragaman Hayati Indonesia kelas VII-7 SMP Negeri 1 Makassar berjalan dengan sangat baik, keaktifan belajar peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan dari setiap siklusnya. Peningkatan rerata aktifitas belajar IPA dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Analisis Keaktifan Belajar Peserta Didik Persiklus

Pra Siklus	<i>Problem Based Learning</i> (PBL)			
	Siklus I		Siklus II	
	1	2	1	2
35%	45%	65%	75%	85%
	57.5%		80%	

Keaktifan belajar peserta didik menunjukkan adanya peningkatan dari tahap Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II berdasarkan pada tabel di atas. Pada saat pra siklus, rerata keaktifan belajar peserta didik 35% atau menunjukkan kriteria kurang sekali. Pada siklus I nilai rerata menjadi 57,5%, dari 45% menjadi 65% atau menunjukkan kriteria cukup. Kemudian pada siklus II nilai rerata menjadi 80%, yaitu dari 75% menjadi 85% atau menunjukkan kriteria sangat baik. Lebih jelasnya dapat dilihat dari diagram berikut:

Gambar 1. Diagram Peningkatan Keaktifan Belajar Peserta Didik Persiklus



Persentase keaktifan belajar peserta didik dari pra siklus, siklus I, maupun siklus II mengalami peningkatan berdasarkan pada diagram di atas. Hal ini berarti penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) telah berhasil untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada pembelajaran IPA materi Ekologi dan Keanekaragaman Hayati Indonesia kelas VII-7 SMP Negeri 1 Makassar. Peningkatan keaktifan belajar peserta didik ini disebabkan oleh banyak faktor, antara lain model pembelajaran *problem based learning* (PBL) yang menuntut peserta didik untuk lebih aktif dalam menemukan konsep-konsep materi, adanya kegiatan diskusi yang melatih peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran. Dengan adanya diskusi, peserta didik lebih berani dalam menyatakan pendapat, menanggapi pernyataan baik teman maupun guru, dan bertanya mengenai hal-hal yang belum dipahami. Selain itu, kegiatan diskusi melatih peserta didik untuk bekerja secara berkelompok, sehingga peserta didik tidak hanya mampu bekerja secara individu saja.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Komariah et al. (2019) bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar dalam PBL meliputi keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, relevansi materi dengan kehidupan nyata, dan kemampuan guru dalam memfasilitasi diskusi. Begitu pula yang disampaikan oleh Darminto (2019) bahwa terdapat tiga faktor utama yang memengaruhi keaktifan belajar peserta didik, yaitu: 1) faktor internal faktor internal berasal dari diri peserta didik itu sendiri, dan meliputi: fisiologis: kondisi fisik seperti kesehatan, kelelahan, dan asupan gizi dapat memengaruhi fokus dan konsentrasi belajar. psikologis: faktor ini meliputi minat, motivasi, bakat, gaya belajar, dan kemandirian belajar. kognitif: kemampuan berpikir, memahami, dan mengingat informasi juga memengaruhi keaktifan belajar.

2) faktor eksternal faktor eksternal berasal dari luar diri peserta didik, dan meliputi: lingkungan keluarga: dukungan orang tua, suasana rumah yang kondusif, dan ketersediaan fasilitas belajar di rumah. lingkungan sekolah: kualitas guru, metode pembelajaran, sarana dan prasarana sekolah, serta hubungan dengan teman sebaya. lingkungan masyarakat: kondisi sosial ekonomi, budaya, dan akses terhadap informasi dan teknologi. 3) pendekatan belajar pendekatan belajar mengacu pada cara peserta didik dalam memahami dan mengingat informasi. menurut jurnal ini, terdapat dua pendekatan belajar utama: pendekatan berpusat pada guru: guru mendominasi proses pembelajaran, dan peserta didik menerima informasi secara pasif. pendekatan berpusat pada peserta didik: peserta didik aktif terlibat dalam proses pembelajaran, dan mereka didorong untuk membangun pemahaman mereka sendiri.

D. SIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian didapatkan kesimpulan bahwa: penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) pada pembelajaran IPA materi Ekologi dan Keanekaragaman Hayati Indonesia kelas VII-7 SMP Negeri 1 Makassar menunjukkan adanya peningkatan dari tahap Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II. Pada saat pra siklus, rerata keaktifan belajar peserta didik 35% atau menunjukkan kriteria kurang sekali. Pada siklus I nilai rerata menjadi

57,5%, dari 45% menjadi 65% atau menunjukkan kriteria cukup. Kemudian pada siklus II nilai rerata menjadi 80%, yaitu dari 75% menjadi 85% atau menunjukkan kriteria sangat baik.

Keaktifan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait, baik internal maupun eksternal. Pendekatan belajar yang tepat juga dapat meningkatkan keaktifan belajar. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memahami faktor-faktor ini dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A., Arifudin, O., & Juliawati, E. (2022). Implementasi Model Problem Based Learning (Pbl) Dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 167–175. <https://doi.org/10.57171/jt.v3i2.335>
- [2] Ali, S. S. (2019). Problem Based Learning: A Student-Centered Approach. *English Language Teaching*, 12(5), 73. <https://doi.org/10.5539/elt.v12n5p73>
- [3] Annisa, D. (2022). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(1980), 1349–1358.
- [4] Arikunto, S. (2006) *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [5] Darminto, N.A.D.E. (2019) “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Peserta Didik,” *Jurnal BK UNESA*, 10(2), hal. 76–81. Tersedia pada: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/30472>.
- [6] Farid, I., Yulianti, R., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2023). Perkembangan Pendidikan Di Indonesia Dari Masa Ke Masa. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(2), 215. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v12i2.8850>
- [7] Hasriyani, A., Baharullah, B., & S, A. (2022). Perbedaan Model Problem Based Learning (PBL) Dengan Model Project Based Learning (PBL) Mengacu Pada Pendekatan Saintifik Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Pada Peserta didik Kelas V SD Wilayah II Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2), 1173–1184. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v6i2.1707>
- [8] Jafar, A.F. (2021) “Penerapan Metode Pembelajaran Konvensional Terhadap Hasil Belajar Fisika Peserta Didik,” *Al asma : Journal of Islamic Education*, 3(2), hal. 190. Tersedia pada: <https://doi.org/10.24252/asma.v3i2.23748>.
- [9] Khuzairi, A. M. F., & Taufiq, A. U. (2022). E-Modul Biologi Terintegrasi Keilmuan Islam Berbasis Android. *Al-Ahya: Jurnal Pendidikan Biologi*, 4(2), 50–60.
- [10] Komariah, Herminarto Sofyan, dan W. (2019) “Problem-Based Learning: Implementasi Dan Urgensinya Bagi Peningkatan Kualitas Pembelajaran,” *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 3(2), hal. 207–219. Tersedia pada: <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>.
- [11] Mayasari, Arif Mahdiyanto, et. all (2017) “Perbandingan Penggunaan Model Pembelajaran Konvensional Dan Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Hasil Belajar Gambar Konstruksi Bangunan Siswa Kelas XI TGB A SMKN 2 Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017,” *Indonesian Journal of Civil Engineering Education*, 44(2), hal. 87–110.
- [12] Meirawan, D. (2010). Penjaminan Mutu Satuan Pendidikan Sebagai Upaya Pengendalian Mutu Pendidikan Secara Nasional dalam Otonomi Pendidikan. *Educationist*, IV(2), 10–20.
- [13] Mohammed Elhadj, K., Al Sakkaf, L., Al Khawaja, U., & Boudjemaâ, A. (2020). Singular soliton molecules of the nonlinear Schrödinger equation. *Physical Review E*, 101(4). <https://doi.org/10.1103/PhysRevE.101.042221>
- [14] Novianti, A., Bentri, A., & Zikri, A. (2020). Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning (Pbl) Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Peserta didik Pada Pembelajaran Tematik

-
- Terpadu Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 194–202. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.323>
- [15]Sulaeman, D. (2022). Implementasi Media Peraga dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, Vol. 6 No.
- [16]Syukri, M. (2019). Pendidikan Dasar dan Keguruan. *Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 4(2), 53–62.
- [17]Wibowo, N. (2016). Upaya Peningkatan Keaktifan Peserta didik Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di Smk Negeri 1 Saptosari. *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*, 1(2), 128–139. <https://doi.org/10.21831/elinvo.v1i2.10621>
- [18]Winkel, W.S. (1991) *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*. Jakarta: PT. Grasindo.